

Pengaruh Metode Beyond Center And Circles Time (BCCT) Terhadap Perkembangan Berbahasa AUD

Diterima:

13 Desember 2023

Revisi:

17 Desember 2024

Terbit:

17 Desember 2025

^{1*} **SUGIANTI**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Pendidikan dan Vokasi

Universitas Lancang Kuning

E-mail: antisugi879@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang penelitian ini adalah pengaruh metode beyond center circles time (BCCT) terhadap perkembangan berbahasa AUD untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca, untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan membaca anak usia dini setelah menerapkan metode beyond center circles time (BCCT) terhadap perkembangan berbahasa AUD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode beyond center circles time (BCCT) perkembangan berbahasa AUD. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci : Pengaruh, Metode BCCT, Berbahasa AUD

Abstract

The background of this research is the influence of the beyond center Circles Time (BCCT) method on AUD language development to determine the development of reading abilities, to determine the level of achievement of early childhood reading skills after applying the Beyond Center Circles Time (BCCT) method to AUD language development. The aim of this research is to determine the effect of the beyond center Circles Time (BCCT) method on AUD language development. The method used is a quantitative descriptive research method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation.

Keywords : Influence, BCCT Method, AUD Language

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus

pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah, 2012: 1). Usia dini merupakan fase kehidupan yang berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup secara bertahap dan berkesinambungan. Maka para ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Montessori (dalam Hurlock, 1978) seperti yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sehingga diperlukan adanya pemberian rangsangan dan pengarahan yang baik agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Beyond Centers and Circles Time (BCCT) adalah metode penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Beyond Centers and Circles Time (BCCT) dapat dikatakan konsep

belajar dimana kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nasution (2000:9) mengemukakan bahwa “proses belajar adalah berbuat beraksi mengalami dan menghayati”. Melalui interkasi pengalaman langsung anak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran menjadi menarik bagi anak. Metode pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Times) sentra dan saat lingkaran merupakan pendekatan yang dikembangkan melalui hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik yang merupakan pengembangan diri dari pendekatan montessori, high scope, head star, dan Reggio Emilia yang dikembangkan oleh Creative for Childhood research and training (CCCRT) Florid, USA dan sudah dilaksanakan 35 tahun baik untuk anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Merry 2012 (Depdiknas, 2006 : 3) BCCT adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra,main dan saat anak dalam lingkaran, dengan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu : pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Menerangkan bahwa BCCT suatu konsep pembelajaran yang difokuskan pengalaman dunia nyata hadir di dalam kelas dan mendorong anak didik untuk membuat hubungan antara pengalaman, pengetahuan dan pemahaman kehidupan sehari-hari, sehingga anak menemukan pengalamannya secara sendiri tanpa pengaruh langsung dari guru Ruqoyah (Nuryani 2012:11).

Metode beyond centers and circle time (BCCT) ini dianggap paling ideal karena diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (multiple intelligence) melalui bermain yang terarah. Setting pembelajaran mampu merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalaman sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran di masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru atau

menghafal. Pada model pembelajaran ini terdiri atas sentra imtaq, sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam cair, sentra peran dan sentra seni.

Penyelenggara pendidikan anak usia dini dapat menggunakan pembelajaran dengan Beyond Centers and Circle Time (BCCT), atau dalam bahasa Indonesia lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran. Pencetusnya adalah seorang ahli PAUD berkebangsaan Italia, yaitu Maria Montessori (1870-1952) yang memfokuskan kegiatan anak-anak disentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak (Suyadi 2009).

Melalui pendekatan sentra, anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran (sentra persiapan, peran makro, peran mikro, balok, seni, dan alam cair). Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek pembelajar. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan pijakan-pijakan (Depdiknas 2006). Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak yang bermain dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal sebagai saat lingkaran. Pijakan lainnya adalah pijakan lingkungan (Penataan lingkungan), dan pijakan pada setiap anak dilakukan selama anak bermain. Pijakan merupakan bentuk dukungan yang dapat berubah-ubah dan disesuaikan dengan perkembangan yang diharapkan tercapai oleh anak melalui kegiatan bermain di pusat bermain sentra. Pijakan diberikan sebagai stimulus untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi atau di atasnya. Sedangkan sentra bermain ialah area bermain anak yang telah dilengkapi dengan seperangkat alat bermain atau media yang difungsikan sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis permainan, yaitu: (1) bermain pembangunan, (2) bermain fungsional, (3) bermain social atau main peran. (Depdiknas-Dirjen PLSP, 2004).

Menurut Piaget, prinsip perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: Pertama, tahap sensorimotorik, yang menimbulkan reaksi anak dalam merespon input sensorimotorik yang diberikan. Seperti ekspresi wajah yang ditampakkan oleh anak tersebut kemudian diproses untuk menghasilkan suatu bentuk respon perilaku yang semestinya, tahapan ini terjadi antara umur 0-2 tahun. Kedua, tahap praoperasional, yakni anak belajar mempresentasikan benda-benda disekitarnya dengan gambar dan kata-kata, tahapan ini terjadi antara umur 2-7 tahun. Ketiga, tahap operasional konkret yaitu anak

mampu memecahkan masalah pada benda atau peristiwa konkret yaitu benda yang tampak dilihat di depannya, tahapan ini terjadi antara umur 7-12 tahun. Keempat, tahap operasional formal, ciri yang tampak pada tahapan ini adalah individu bergerak diluar pengalaman konkret dan mulai berfikir logis serta menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia, tahapan ini mulai berlangsung pada usia 12 tahun dan berkembang hingga dewasa. Tahapan-tahapan ini dilalui anak dalam perkembangannya dari lahir sampai usia dewasa. Menurut Piaget apabila salah satu tahapan terlewati oleh seorang anak, maka berimbas pada kecerdasan anak itu sendiri dimasa yang akan datang.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan berbahasa. Dalam aspek perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Perkembangan membaca sebagai salah satu dasar yang harus dimiliki anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang reseptif. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan melibatkan fisik dan mental.

Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Menurut Anderson, membaca adalah suatu proses penyediaan kembali dan pembaca sandi (a recording and decoding process). Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas. Keterampilan memiliki beberapa unsur kemampuan, yaitu: kemampuan pola pikir dan kemampuan perbuatan. Keterampilan bahasa diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan Regresi Linear Sederhana. penelitian kuantitatif adalah proses penggalan informasi diwujudkan dalam bentuk

angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui. sedangkan penelitian eksperimen suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi yaitu pengamatan langsung yang difokuskan pada pembelajaran dan aktivitas anak selama mengikuti kegiatan, teknik wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Setiap anak adalah makhluk individual, sehingga berbeda satu anak dengan yang lainnya. Hal itu mendorong kepada orang tua, orang dewasa, dan guru untuk memahami ke individualan anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) pembelajaran ini dilakukan setiap hari disekolah anak usia 5-6 diawali dengan pijakan awal melingkar bertepuk tangan dan sikap berdoa diikuti oleh anak, guru menjelaskan tema dan informasi sentra yang akan dimainkan. Aturan dalam bermain sentra yaitu seperti : sayang teman, berbagi mainan , minta ijin dan beres-beres setelah bermain. Selanjutnya anak melakukan kegiatan bermain sentra tersebut anak mau bermain sentra bergantian, ada yang terlihat masih perlu di intruksi guru nya saat bermain masih berebut dan tidak minta ijin namun setelah guru mengintruksi anak melakukannya seperti mengingat aturan bermain yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ada beberapa anak yang sudah mau mengikuti bermain sentra secara bergantian mainan dengan meminta ijin dan berbagi mainan setelah bermain anak termotivasi untuk membereskan mainannya.

Pendekatan Sentra dan Lingkaran berfokus pada anak, pembelajarannya berpusat di Sentra Main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra Main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan, sedangkan saat lingkaran adalah saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Manfaat dari penerapan pendekatan BCCT bagi Anak Usia Dini adalah:

1. Memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, dan anak lain serta mendapatkan perhatian orang dewasa yaitu pendidik.
2. Memberikan lingkungan bermain yang bermutu tinggi karena mendukung tiga jenis permainan yaitu main fungsional, main peran, dan main pembangunan.
3. Memberikan stimulus pada anak melalui pembelajaran yang terarah pada kemandirian, memberikan lingkungan yang tenang, dan anak sebagai pusat proses pembelajaran.
4. Merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan.
5. Anak dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal dan bebas. (Suyadi, 2010: 306).

Pengertian bahasa

Menurut kridalaksana (2009:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Kerap dalam smarapradhipa (2005) sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal.

Teori – Teori Perkembangan Bahasa

Teori Nativis

Noam chomsky (1974). Ia berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau nature.

Teori Behavioristik

B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Teori Kognitif

Jean piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran metode bcct terdapat pengaruh dalam pembelajaran, Melalui pendekatan BCCT anak dapat melatih kemampuan bahasa dengan kegiatan yang menyenangkan. Karena secara psikologi yang diharapkan bukanlah anak yang bisa baca tulis dan pandai berkomunikasi, tetapi anak yang senang baca tulis dan mampu berkomunikasi dengan baik. Indikator hasil perkembangan bahasa dapat dilihat dari hasil penilaian guru setiap hari yang dilakukan dengan observasi dan narasi kegiatan bermain disentra-sentra. Kemampuan bahasa meliputi : mendengarkan, bercerita, tanya jawab, bercakap-cakap.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2007. Pedoman Penerapan Pendidikan Beyond Centers And Circle Time (Pendekatan sentra dan saat lingkaran), Dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Jakarta.
- H Gutama, Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Time dalam Guruan Anak Usia Dini, Jakarta : Direktorat Guruan Anak Usia Dini.ikmah, Al. 2009. Metode Pendekatan Sentra, Surabaya.